

IMPLEMENTASI TASAWUF AKHLAKI DALAM KEHIDUPAN

Muhammad Ali

Email: muhammadghoni@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Metro

Abstract

Sufism is a science to know how to purify the soul. A dirty soul will cause heart disease and will have an impact on someone's distance from their god. Apart from that, good morals are needed in doing Sufism. In order to be successful in practicing Islamic Sufism, one should undergo the stages of guidance, namely, takhalli, tahalli, tajalli. Tasawuf akhlaki is usually done by a scholar or sunni who is looking for the truth in a matter.

Keyword: *Teaching, Islamic, Character*

Pendahuluan

Pemahaman mengenai tasawuf sangat penting dipahami, terutama pemahaman mengenai tasawuf akhlaki. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan mengenai Tasawuf akhlaki dari pengertian sampai tokoh-tokoh tasawuf akhlaki. Tasawuf merupakan cara hambanya mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri perbuatan yang dilarang Allah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui segala perintah Allah.

Pada dasarnya pengajaran tasawuf akhlaki menekankan kehidupan yang penuh dengan kegiatan rohaniah. Seperti, zikir, sholat dan ibadah-ibadah rohaniah tanpa hawa nafsu keduniawian. Tasawuf dibagi menjadi dua yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang menekankan

prilaku baik dan budi pekerti mulia. Sedangkan tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang menekankan gabungan teori tasawuf dari berbagai sufi.¹

Pada pembahasan ini fokus pada tasawuf akhlaki, karena tasawuf akhlaki ini merupakan salah satu ajaran Rasulullah. Nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena pada zaman sebelum Nabi Muhammad di utus, banyak kemaksiatan merajalela, dan parahnya seseorang yang memiliki bayi perempuan dianggap aib bagi masyarakat Mekkah. Setiap bayi perempuan yang dilahirkan, langsung di kubur hidup-hidup. Betapa jeleknya akhlak pada zaman tersebut.

Sehingga Nabi Muhammad di utus untuk menyempurna dan pembawa akhlak baik. Selain itu nabi Muhammad di utus untuk menyampaikan firman Allah dan mengajak manusia supaya kembali bertauhid kepada Allah SWT. Tasawuf akhlaki ini memiliki tahap-tahapan dalam mempelajari dan mendalaminya. Seorang sufi atau ulama harus melaksanakan tahap demi tahap sehingga mampu melaksanakan tasawuf akhlaki tersebut. Tahap-tahap tersebut di antaranya yaitu, takhalli, tahalli dan tajalli. Tahap-tahap tersebut sebenarnya susah dilakukan oleh orang awam, akan tetapi tidak ada salahnya jika mencobanya. Dalam pembahasan kali ini akan membahas banyak materi dari tasawuf akhlaki yang dibawa oleh para ulama besar.

Pembahasan

Pengertian Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan cara hambanya mendekati diri kepada Allah dengan membersihkan

¹Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari Dan Urgensi Riyâdah Dalam Tasawuf Akhlâqî," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1 (5 Juni 2014): 146.

diri dari perbuatan yang dilarang Allah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui segala perintah Allah. Tasawuf akhlaki bisa juga disebut istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki merupakan salah satu tasawuf yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, mewujudkan manusia yang sesungguhnya, serta mencari hakikat kebenarannya. Tasawuf ini bertujuan untuk mewujudkan akhlak yang mulia dari para sufi serta menghindari akhlak yang buruk.²

Model tasawuf memiliki tujuan agar seseorang memiliki hubungan secara langsung dengan tuhan yang SWT. Jadi apabila ada seseorang hamba sedang melakukan perbuatan apapun itu, maka dia akan merasakan bahwa Allah selalu melihat apa yang dikerjakannya. Otomatis hal tersebut akan membuat manusia selalu beribadah dengan bersungguh-sungguh tanpa dilandasi dengan sifat-sifat keduniawian, yang akan merusak kualitas ibadahnya.³Tasawuf akhlaki salah satu tasawuf yang banyak dikembangkan dalam kaum salaf.

Dalam ungkapan Abu Muhammad Al-Jariri, tasawuf akhlaki adalah cara seseorang menghiasi diri menggunakan moral yang terpuji dan mengosongkan diri dari hal yang buruk. Dalam pandangan Abu Bakar Al-Kattani bahwa kebersihan jiwa seseorang akan muncul apabila seseorang tersebut memiliki moral baik dan lama kelamaan moral tersebut semakin meningkat.⁴Jadi, kesimpulan dari kedua pandangan dari kedua tokoh tersebut tasawuf akhlaki merupakan cara

²Artani Hasbi, "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki - Akhlak Kenabian," *Misykat* 1, No. 2 (2016): 60,.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Taruna Grafika, November 2012), 209.

⁴ Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Sinar Grafika Offset, Juli 2005), 262.

seseorang dalam mencari jadi diri dengan moral yang terpuji dan mengkosongkan diri dari perbuatan buruk, lalu moral baik tersebut lama kelamaan akan meningkat sesuai dengan pengalaman rohaninya.

Hamka mendefinisikan tasawuf akhlaki, merupakan cerminan dari kehidupan Nabi Muhammad.⁵Maka Nabi Muhammad merupakan sosok paling penting sebagai tauladan umat manusia supaya berakhlak mulia. Akhlak Nabi Muhammad menjadi landasan para sufi dalam bertasawuf akhlaki.

Macam-Macam Sistem Pembinaan

Untuk memahami lebih dalam mengenai tasawuf akhlaki, para sufi harus mengetahui beberapa tahap pembinaan. Sistem pembinaan tasawuf akhlaki ini bertujuan untuk menguasai hawa nafsu. Berikut tahapan sistem pembinaan tasawuf akhlaki:

- a. Takhalli. Tahap pertama yang dilakukan oleh seorang sufi yaitu takhalli. Takhalli merupakan usaha seseorang dalam mengosongkan diri dari sifat tercela. Akhlak tercela menghambat seorang sufi akan keberhasilan dalam mencapai tingkat tasawuf akhalaki. Salah satu akhlak tercela tersebut ialah terlalu berlebih-lebihan dalam mencintai sifat keduniawian. Misalnya, mencari harta hingga melupakan yang lebih utama (beribadah). Dalam hal ini, para sufi memiliki perbedaan pendapat bahwasannya rasa benci kepada kehidupan duniawi cukup sekedarnya saja jangan sampai melupakan kehidupan sebenarnya, ini merupakan pendapat dari sufi moderat. Kemudian kelompok sufi yang memiliki aliran ekstrim berfikir bahwa kehidupan yang bersifat

⁵Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2 (1 November 2018): 309.

- duniawi merupakan racun dunia dalam keberlangsungan para sufi diseluruh dunia.
- b. Tahalli. Tahalli merupakan pengisian sifat yang telah kosong dengan sifat-sifat terpuji misalnya, senantiasa melakukan kebajikan dengan sematamata karena Allah tanpa landasan keduniawian. Pada tahap ini, para sufi berusaha keras dalam bertindak sesuai ajaran agama Islam, baik dari segi beribadah dalam maupun beribadah luar. Maksudnya ibadah dalam yaitu meliputi iman, ketaatan dan kecintaan seorang hamba terhadap tuhan. Kemudian ibadah luar meliputi, sholat, zakat puasa dan haji. Dengan ini maka, tahalli tahap pengisian hati yang telah kosong dan diisi dengan perbuatan-perbuatan baik.⁶
 - c. Tajalli. Tajalli adalah terungkapnya cahaya yang tidak kelihatan. Untuk menyempurnakan tahap kedua yaitu tahalli, maka seorang sufi harus melewati tahap ketiga yaitu tajalli. Tajalli terpecah menjadi empat tingkatan yaitu:
 - 1) Tajalli Af'al yaitu segala aktivitasnya yang disertai dengan kekuasaan Allah dan pada saat itulah orang tersebut melihat keberadaan Allah.
 - 2) Tajalli Asma' yaitu terbebasnya seseorang dari dirinya yang menimbulkan hal-hal yang baru dan lepas dari diri jasadnya. Dalam tajalli Asma' ini tidak ada yang dilihat melainkan dzat ash-shirfah atau hakekat gerakan.
 - 3) Tajalli Sifat yaitu seorang hamba yang senantiasa menerima segala sifat-sifat dari sang pencipta yang berarti Allah telah

⁶Sofyan Hadi, "Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal," *Al-Qalam* 21, No. 2 (10 Januari 2016): 342.

mengambil tempat di dalam hati seseorang tersebut.

- 4) Tajalli Zat yaitu ketika seseorang telah dikehendaki oleh Allah, maka hamba tersebut memiliki rasa fana dan bahwasannya yang baqa' itu hanyalah Allah. Disini seseorang telah mengakui dan sangat menyakini bahwa zat yang kekal hanyalah Allah SWT.⁷

Karakteristik Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan cara seseorang mendekati diri kepada Allah berupa membersihkan diri perbuatan yang dilarang dan mendekati diri melalui segala perintah Allah. Salah satu karakter yang utama pada tasawuf ini berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam perilaku, perkataan Nabi Muhammad disebut dengan As-Sunnah atau Al-Hadis, dimana semua perilaku Nabi dan perkataan Nabi merupakan berasal dari Al-Qur'an. Selain itu masih banyak lagi karakteristik ilmu tasawuf diantaranya :

- a) Tindakan yang dilakukan seorang sufi tidaklah dilandasi dengan nafsu, karena seorang sufi yang telah mampu masuk ketahap ketiga yaitu tajalli otomatis dirinya sudah dapat mengendalikan hawa nafsu.⁸
- b) Lebih mengajarkan tentang akhlak mulia dengan beberapa tahap yaitu takhalli, tahalli, tajalli. Kemudian lebih berkonsentrasi dalam dunia

⁷Sayyidatul Ummah, "Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Kumpulan Puisi 'Meditasi' Karya Abdul Hadi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah," 4 Juli 2019, 14-16.

⁸Muhammad Husnur Rofiq Dan Prastio Surya, "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2019): 69.

- pendidikan yang membangun akhlak mulia dengan cara riyadhah atau latihan mental.
- c) Keterkaitan antara syari'at dengan hakikat . Dalam pemahaman lebih spesifiknya ialah tasawuf ini lebih keterkaitan dengan masalah fiqh.⁹
- d) Hubungan dengan tuhan merupakan yang utama. Dalam pemahaman ini, tasawuf akhlaki lebih mementingkan ibadah di bandingkan dengan duniawi. Akan tetapi tidak semua kehidupan dunia ditinggalkan, cuman sebagian besar aktivitas kehidupan lebih condong kedalam ibadah yang akan mendekatkan diri kepada sang maha pencipta.
- e) Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang dilandasi dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tasawuf jenis ini memilih pendekatan melalui qur'ani dan hadis sebagai pengajarannya.¹⁰ Para sufi tidak menganjurkan menggunakan pemahaman di luar konteks ini Al-Qur'an dan Hadis.

Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlaki

Ajaran tasawuf akhlaki merupakan ajaran yang mengajak kejalan yang benar. Banyak tokoh yang mempelopori berdirinya tasawuf akhlaki. Diantaranya Hasan Al-Bashri, pengajarannya mengajak orang untuk mengetahui keadaan hati, agar dekat dengan Allah. Selain Hasan Al-Bashri, banyak lagi tokoh yang memilih pengajaran tasawuf akhlaki sebagai jalan hidupnya. Dibawah ini merupakan tokoh sufi beserta

⁹Djameluddin M. Idris, "Karakteristik Praktek Sufi Di Indonesia," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2014): 174.

¹⁰Mustofa Anshori Lidinillah, "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Filsafat* 13, No. 1 (2003): 58.

ajarannya yang termasuk kedalam aliran tasawuf akhlaki.

1. Hasan Al-Bashri (21-110 H)

Hasan Al-Bashri memiliki nama lengkap yaitu Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasir, beliau merupakan seorang zahid yang amat masyur di kalangan tabiin. Beliau lahir pada tahun 21 H (632 M) di Madinah dan wafat pada hari kamis bulan rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Beliau bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan perang badar dan 300 sahabat lainnya. Ajaran tasawuf Hasan al-Bashri sebagai berikut:

- a) Perasaan risau yang menyebabkan hati mu nyaman lebih baik dari pada rasa nyaman yang mengakibatkan perasaan risau. Maksudnya adalah ketika seseorang melakukan kebajikan yang sangat sulit di lakukan dan mendapat hasil yang positif, maka lebih baik dari pada melakukan sesuatu yang membikin nyaman akan tetapi berdampak negatif.
- b) Tafakur membawa pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya, menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan seseorang tidak mengulanginya lagi.
- c) Dunia bagaikan sorang janda tua yang telah berulang kali di tinggal mati suaminya. Seseorang yang telah memahami hal tersebut akan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah. Karena dunia yang fana ini tidak lama lagi akan musnah.
- d) Orang beriman akan merasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena takut dengan dosa yang telah lampau dan takut dengan ajal serta bahaya yang mengancam. Maksudnya disini adalah, setiap orang yang beriman akan selalu mengingat mati

dan selalu berbuat baik karena orang tersebut tidak tahu apakah besok masih bisa hidup atau sudah mati.

- e) Duka cita akan menambah kualitas iman dan memperteguh semangat dalam beramal soleh. Setiap terkena bencana misal ada saudara yang meninggal maka seseorang yang memiliki iman kuat akan berhusnuzon kepada Allah. Karena setiap benda yang hidup akan mati dan pasti akan kembali kepadanya.
- f) Hendaknya seseorang sadar dengan kematian dan ingat tentang segala dosa serta ancaman yang akan ia peroleh kelak di akhirat.¹¹

2. Al-Muhasibi (165-243 H)

Nama lengkapnya Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Lahir pada tahun 165 H/781 M di Bashrah, Irak dan meninggal di tempat kelahirannya pada tahun 243 H/857 M. Beliau merupakan sosok ulama besar dan seorang sufi yang menguasai beberapa bidang ilmu seperti tasawuf, fiqh dan hadis. Beliau merupakan seseorang sufi yang dikenal dengan kepribadian menjaga dan mawas diri terhadap perbuatan yang dilarang Allah serta suka mengintrospeksi diri terhadap amal yang telah dilakukannya. Beliau merupakan ulama yang selalu mengoreksi dirinya sendiri dalam beribadah dan beliau merupakan guru bagi kebanyakan guru dibaghdad.

Karangan buku yang di tulis Al-Muhasibi cukup banyak sekitar 200 buku, di antara bukunya adalah Ar-Ri'ayah li Huquqillah dan Al-'Aql. Al-Muhasibi memilih ajaran tasawuf akhlaki tersebut dikarenakan beliau ingin keluar dari keraguan yang menyelimutinya. Pada saat itu

¹¹Rofiq Dan Surya, "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi," 75.

Al-Muhasibi melihat sekelompok yang benar-benar tahu tentang ilmu keakheratan akan tetapi kelompok tersebut memiliki anggota yang sedikit. Kebanyakan dari mereka mengisi kekosongan diri dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Kemudian sebagian mereka ada pula yang beribadah yang seakan-akan melakukan ibadah karena Allah, namun kenyataan-nya berbalik dari itu semua. Kemudian Al-Muhasibi menempuh ajaran tasawuf, khususnya tasawuf akhlaki. Ajaran tasawuf yang dibawa beliau diantaranya ialah:

a. Makrifat

Al-Muhasibi berbicara pula tentang makrifat, merupakan pengetahuan yang diperoleh dari akal pikiran sedangkan makrifat memiliki arti mengetahui Allah dari dekat. Untuk itu, beliau menulis buku tentang makrifat namun tidak diketahui dengan pasti bahwa beliau telah membakarnya. Beliau merupakan seorang sufi yang sangat berhati-hati dalam menjelaskan batasan agama dan mendalami pengertian batin agama yang dapat menimbulkan keraguan. Al-Muhasibi menjelaskan tahap-tahap makrifat sebagai berikut:

- a) Taat merupakan awal dari kecintaan kepada Allah. Kecintaan kepada Allah hanya dapat dilakukan dengan ketaatan, bukan hanya ungkapan kecintaan semata. Apabila seseorang ingin mengungkapkan kecintaannya kepada Allah, memang harus dilakukan dengan cara fisik bukan dengan kata-kata. Lidah ataupun mulut merupakan tempatnya berdusta.
- b) Aktivitas anggota badan yang telah tercurah sinar cahaya yang menyelimuti hati adalah tahapan makrifat selanjutnya. Setelah membuktikan kecintaan kepada Allah dengan perbuatan dengan ikhlas tanpa dikombinasi dengan duniawi, maka hati dan pikirannya akan

selalu berfikiran positif dan selalu di beri kemudahan oleh Allah atas semua masalah yang dihadapi.

- c) Pada tahap ketiga, Allah telah menyingkapkan khazanah keilmuan dan kegaiban kepada setiap manusia yang telah melaksanakan kedua tahapan makrifat tersebut. Maksudnya Allah akan memberikan sesuatu yang ajaib atau sesuatu hal yang luar biasa. Misalnya seseorang mengalami dilema kesulitan, dengan berdoa saja bisa berhasil melampaui kesulitan tersebut. Itulah salah satu contoh seseorang akan di beri khazanah keilmuan setelah melakukan kedua tahap di atas.
- d) Tahap keempat adalah apa yang dikatakan oleh sufi dengan fana' yang menyebabkan baqa'.¹² Maksudnya adalah seorang menyadari dan sangat mempercayai bahwa Allah lah yang kekal, tidak ada yang kekal melainkan Allah.

b. Khauf dan Raja'

Khauf memiliki arti rasa takut dan raja' artinya pengharapan, dalam pandangan Al-Muhasibi khauf dan Raja' menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Pangkal dari wara' menurut Al-Muhasibi adalah ketakwaan, pangkal dari ketakwaan adalah intropeksi diri (muhasabat an-nafs), kemudian pangkal dari intropeksi diri adalah khauf dan raja', pangkal dari khauf dan raja' adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah. Sedangkan pangkal dari pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.

Landasan ajaran ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, jika seseorang melakukan ajaran ini tanpa

¹² M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 127-130

landasan Al-Qur'an dan Hadist maka ajaran khauf dan raja' tidak akan sempurna. Maka dari itu Al-Muhasibi berungkapan dari ungkapan Ibnu Sina dan Rabi'ah Al 'Adawiyyah bahwa kecintaan kepada Allah terlalu berlebih-lebihan merupakan salah satu hal yang bertentangan dengan para sufi dan kalangan Ahlussunnah. Hal tersebut telah di ajarkan oleh Al-Qur'an yang dimana semua itu ada porsinya masing-masing dan semua akan mendapat pembalasan di akhir nanti.

Raja' dalam pandangan Al-Muhasibi, Tatkala seseorang telah melakukan kebaikan seseorang tersebut berhak mengharapkan pahala dari Allah. Demikian adalah hal yang dilakukan oleh seorang mukmin sejati dan para sahabat Nabi. Semua yang dilakukan akan medapat ganjaran dari Allah, itu semua tergantung dari niat seseorang tersebut. Sahabat dan para mukmin mengikuti jejak nabi yang selalu mengerjakan amal ibadah tanpa meminta harapan melaikan kepada Allah saja.¹³

3. Al-Qusyairi (376-465 H)

Al-Qusyairi adalah seorang tokoh sufi utama dari abad ke-5 Hijriah. Nama lengkap beliau yaitu 'Abdul Karim bin Hawazin, lahir tahun 376 H. Pada abad ke-3 dan ke-4 karya tentang para sufi dan tasawuf aliran sunni mejadi sangat penting mengingat pendapat dan khazanah tasawuf pada masa itu baik dari segi teoritis maupun praktis.

Ditempat kelahirannya itulah beliau bertemu dengan gurunya yang bernama Abu A'ali Ad-Daqqaq yang merupakan seorang sufi termashur. Dari gurunya itulah Al-Qusyairi memilih ajaran tasawuf untuk jalan hidupnya, beliau tidak pernah meninggalkan majelis

¹³Maisyaroh Maisyaroh, "Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam," *At-Tafkir* 12, No. 2 (4 Desember 2019): 147.

gurunya. Dalam majelis Al-Qusyairi mengetahui bahwa pertama dalam mempelajari ilmu tasawuf adalah belajar syariat terlebih dahulu. Dari situlah kemudian beliau belajar ilmu fiqh dengan gurunya yang bernama Abu Bakr bin Farauk merupakan tokoh ilmu fiqh. Selain itu Al-Qusyairi pernah menjadi murid Abu Ishaq Al-Isfarayini dan dari beliau tersebut Al-Qusyairi telah berhasil memahami Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mendapat menelaah karya Al-Baqillani.¹⁴ Kemudian Al-Qusyairi memiliki ajaran-ajaran Tasawuf yang diajarkan kesemua muridnya. Ajaran-ajaran tersebut di antaranya:

- 1) Mengembalikan Tasawuf ke Landasan Ahlussunnah.
- 2) Kesehatan Batin. Beliau mengemukakan keras para sufi yang mempergunakan pakaian orang-orang miskin pada masanya sementara tindakan mereka pada saat bersamaan bertentangan dengan pakaian mereka.
- 3) Penyimpangan Para Sufi. Al-Qusyairi mengemukakan suatu penyimpangan lain dari para sufi pada abad ke-5 Hijriah, " Kebanyakan para sufi yang menempuh jalan kebenaran tersebut telah tiada, dalam bekas mereka tidak ada yang tertinggal dari kelompok tersebut kecuali bekas-bekas mereka".¹⁵

4. Al-Ghazali (450-505 H)

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'I Al-Ghazali. Beliau di panggil Al-

¹⁴Listiawati Susanti, "Tasawuf Dalam Perspektif Historis," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, No. 1 (30 April 2018): 6.

¹⁵Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, No. 2 (2 Juli 2020): 208.

Ghazali karena dilahirkan dikampung Ghazlah suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M. Ajaran-ajaran tasawuf yang beliau ajarkan yaitu:

a. Makrifat

Al-Ghazali berpendapat bahwa makrifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat memperoleh makrifat bersandar pada sir, qalb dan ruh. Al-Ghazali telah membedakan jalan pengetahuan sampai ke tuhan bagi orang awam, ulama dan orang sufi yang tertulis dalam kitab yang bernama Ihya' Ulum Ad-Din. Orang awam didasari dengan taklid dengan mengikuti perkataan ulama, bagi ulama keyakinan (perkataan) tersebut didasari dengan tanda-tanda (bukti-bukti). Jika sufi tidak hanya dengan tanda-tanda maupun bukti, namun sufi harus membuktikan kebenarannya dengan lebih lanjut. Menurut Imam Al-Ghazali Makrifat atau maqam ialah tahap-tahap adab seseorang hamba Allah terhadap wushul. Seseorang sufi dalam menghadapi maqam tersebut harus memiliki hati yang sabar dan mampu menguasai emosinya. Macam-macam maqam yaitu, Taubat, sabar, zuhud, faqr, wara', tawakal ridha, mahabbah dan ma'rifat. Berikut penjelasannya.

- a) Taubat. Pada tingkatan ini, taubat merupakan tingkatan yang telah disepakati oleh para sufi untuk dilakukan para murid. Karena taubat merupakan penyesalan yang dilakukan oleh seseorang dan ingin merubah kehidupannya kepada yang lebih baik lagi atau taubatan nasuha.
- b) Sabar. Sabar merupakan ukuran seseorang dalam menahan sesuatu yang buruk dan menyimpannya. Sabar ialah menahan dari hal-hal yang tidak disukainya atau siap menjalankan perintah dengan ikhlas serta menerima cobaan yang diberi

Allah baik dari jasmani atau rohani, misalnya kebakaran rumah dan bencana sejenisnya.

- c) Zuhud. Zuhud merupakan seseorang yang mengendalikan diri dari hawa nafsu, menghindari kemewah-mewahan, serta menjaga diri dari sifat keduniawian. Zuhud memiliki tiga tingkatan yaitu: siap menahan dari segala larangan yang telah Allah berikan, hal-hal yang tidak berguna harus di tinggalkan dan meninggalkan segala sesuatu yang berdampak buruk dalam menjalankan ibadah.
- d) Faqr. Merupakan tindakan seseorang dalam keadaan yang fakir namun tidak menyurutkan seseorang tersebut dalam menjalankan ibadahnya. Ia akan meminta ketahanan fisik dibandingkan dengan harta. Karena ia ingin fisik kuat supaya dapat beribadah.
- e) Wara'. Wara' dapat diartikan tindakan seseorang dalam menghindari diri dari segala yang berdampak buruk dan merugikan diri sendiri.
- f) Tawakal. Tawakal adalah menyerahkan diri dari segala apapun kepada Allah serta selalu percaya akan kekuasaan Allah. Tawakal merupakan kondisi batin seseorang yang sangat erat dalam beramal baik dengan hati penuh ikhlas.
- g) Ridha. Ridha merupakan keikhlasan seseorang dalam segalam sesuatu yang telah di tetapkan oleh Allah (*Qadha dan Qadar*). Seseorang akan senang terhadap segala keputusan Allah apabila ia ridha serta tidak akan mengeluh akan sesuatu atau musibah yang ditimpanya.
- h) Mahabbah. Mahabbah ialah kecintaan seseorang hamba terhadap tuhanNya dan kecintaan itu muncul setelah ia mengenal hakikat Allah itu sangat baik dan penuh welas asih. Mahabbah

memiliki tiga tingkatan yaitu: tingkatan orang-orang awam, tingkatan orang-orang benar (siddiq) dan tingkatan orang-orang arif. Kecintaan orang awam yaitu senantiasa selalu mengingat Allah dengan berdzikir kepada Allah. Kecintaan seorang siddiq yaitu rasa cinta kepada Allah yang dapat tabir sehingga dapat memisahkan antara makhluk dengan tuhan. Kecintaan orang arif yaitu kecintaan seorang hamba sampai bisa merasakan kebradaan Allah SWT.

- i) Ma'rifat. Ma'rifat merupakan pengenalan seseorang hamba secara hakiki, dalam tahap ini seseorang telah sepenuhnya mengenal Allah. Seperti matahari dapat dilihat dari cahayanya saja begitu pun Allah memberikan cahaya kepada hati seseorang sehingga dapat sepenuhnya mengenal seperti mengetahui keberadaan Allah SWT.¹⁶

b. As-Sa'adah

Menurut Al-Ghazali kenikmatan yang paling tinggi adalah dapat melihat Allah (ru'yatullah). As-sa'adah telah dijelaskan oleh beliau didalam kitab yang bernama *Kimiya' As-Sa'adah* bahwa As-sa'adah (kebahagiaan) itu terbentuk sesuai dengan watak (tabiat). Kenikmatan Qalbu sebagai alat memperoleh makrifat terletak ketika dapat melihat Allah. Kenikmatan dunia tergantung pada nafsu yang akan hilang pada masa nya, namun kenikmatan yang tingga dan tidak dapat hilang yaitu disaat hambanya dapat melihat Allah.¹⁷

Simpulan

Tasawuf akhlaki merupakan salah satu tasawuf yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, mewujudkan

¹⁶Susanti, "Tasawuf Dalam Perspektif Historis," 6-7.

¹⁷Asmaran Asmaran, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 1 (29 Juni 2020): 19.

manusia yang berpengetahuan serta mencari hakikat kebenarannya. Untuk mencapai itu semua seseorang harus menyelesaikan beberapa tahapan pembinaan. Tahap tersebut yaitu takhalli, tahalli, tajalli. Tasawuf akhlaki memiliki ciri khusus yang sangat melekat yaitu berpedoman teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta bagi sekelompok ulama suni tasawuf akhlaki ini dilakukan tanpa ada hawa nafsu duniawi dan hubungan antara jiwa dan raga telah terkait dengan sang maha pencipta. Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yaitu: Hasan Al-Bashri, Al-Muhasibi, Al-Qusyairi, Al-Ghazali. Ajaran-ajaran dari keempat tokoh tersebut saling berkaitan satu sama lain yaitu mengajarkan seseorang untuk beribadah dengan sungguh serta menghilangkan sikap buruk dalam menjalankan kebaikan.

Daftar Pustaka

- Asmaran, Asmaran. "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, No. 1, 29 Juni 2020
- Hadi, Sofyan. "Sintesa Tasawuf Akhlaki dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal." *Al-Qalam* 21, No. 2, 10 Januari 2016
- Hakam, Abdullah. "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyâdah Dalam Tasawuf Akhlâqî." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1, 5 Juni 2014
- Hasbi, Artani. "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki - Akhlak Kenabian." *Misykat* 1, No. 2, 2016
- Idris, Djamaluddin M. "Karakteristik Praktek Sufi di Indonesia." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, No. 2, 2014
- Jumantoro, Totok Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Sinar Grafika Offset, Juli 2005)
- Lidinillah, Mustofa Anshori. "Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Tasawuf." *Jurnal Filsafat* 13, No. 1, 2003.
- Maisyaroh, Maisyaroh. "Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam." *At-Ta'fikir* 12, No. 2, 4 Desember 2019.
- Munir, Samsul Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Taruna Grafika, November 2012),
- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, No. 2, 1 November 2018.
- Rofiq, Muhammad Husnur, Dan Prastio Surya. "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2, 2019.
- Solihin, M, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

- Susanti, Listiawati. "Tasawuf Dalam Perspektif Historis." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, No. 1, 30 April 2018.
- Ulum, Miftahul. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, No. 2, 2 Juli 2020.
- Ummah, Sayyidatul. "Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Kumpulan Puisi 'Meditasi' Karya Abdul Hadi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah," 4 Juli 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id>